

OPTIMALISASI SUPERVISI KEPALA RUANGAN DALAM PELAKSANAAN EDUKASI *PERSONAL HYGIENE* UNTUK KELUARGA DAN PASIEN

Mastia Wiraya¹, Krisna Yetti², Anik Maryunani³
Universitas Indonesia^{1,2}
RSUD KiSA Kota Depok³
mastia.wiraya@ui.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk merancang suatu inovasi yang dapat meningkatkan fungsi perencanaan program supervisi oleh kepala ruang melalui rancangan pembuatan video edukasi untuk keluarga dan pasien guna menciptakan kemandirian pasien. Metode yang digunakan yaitu metode studi kasus. Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengkajian identifikasi masalah, analisis masalah, penetapan prioritas masalah yang akan dianalisis menggunakan *fishbone*. Strategi tahap selanjutnya akan direncanakan dengan penyusunan *Plan of Action*, selanjutnya dilakukan implementasi. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan memandikan pasien di tempat tidur jarang (52,9%), mencuci rambut pasien jarang (76,5%), perawatan kaki, tangan dan kuku jarang (64,7%), perawatan mata, telinga dan hidung jarang (64,7%) dan perawatan rongga mulut dan gigi (menyikat gigi pasien) jarang (64,7%). Simpulan, pemenuhan kebutuhan *personal hygiene* oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Depok berada pada kategori belum optimal dilakukan.

Kata Kunci: Inovasi, *Personal Hygiene*, Supervisi Berkala, Video Edukasi

ABSTRACT

This research aims to design an innovation that can improve the planning function of the supervision program by the head of the room by making educational videos for families and patients to create patient independence. The method used is the case study method. This research begins with studying problem identification, problem analysis, and prioritization of problems to be analyzed using fishbone. The next stage of the strategy will be planned by preparing a Plan of Action, and then implementation will be carried out. The results showed that the activities of bathing patients in bed were rare (52.9%), washing the patient's hair was rare (76.5%), care for feet, hands, and nails was rare (64.7%), care for eyes, ears, and nose was occasional (64.7%) and oral and dental care (brushing the patient's teeth) is rare (64.7%). In conclusion, fulfilling personal hygiene needs by nurses in the Depok Hospital inpatient room is in the not optimal category.

Keywords: Innovation, Personal Hygiene, Regular Supervision, Educational Videos

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan merupakan bagian integral dalam pelayanan kesehatan di Rumah Sakit (RS). Pelayanan keperawatan membutuhkan sumber daya manusia yang profesional dan kompeten dalam upaya pelayanan keperawatan bermutu. Tujuan utama pelayanan keperawatan adalah menciptakan asuhan pelayanan yang baik dan bermutu

(Suvarnakich & Ayudhana, 2022; Pardede et al., 2020; Jakri & Timun, 2019). Peningkatan asuhan keperawatan yang berkualitas merupakan salah satu tugas kepala ruangan (Karu) dalam menciptakan pelayanan bermutu. Pelaksanaan peningkatan mutu dilakukan dengan optimalisasi program supervisi di pelayanan keperawatan.

Supervisi berperan untuk mempertahankan agar segala kegiatan yang telah diprogram dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Supervisi merupakan program penting manajemen keperawatan yang mempunyai tujuan untuk memfasilitasi, mengarahkan, membimbing dan meningkatkan produktivitas kerja perawat pelaksana (PP) dalam melakukan pelayanan keperawatan meliputi fungsi formatif, restoratif dan normatif (Alloubani et al., 2019; Chaves et al., 2017). Fungsi formatif: proses edukatif untuk mengembangkan keterampilan, fungsi restoratif: memberikan dukungan profesional untuk mengurangi stress dan fungsi normatif: fungsi manajerial untuk perbaikan/ peningkatan/ pengendalian kualitas praktek profesional pelayanan keperawatan. Dalam kegiatan supervisi keperawatan Karu harus memastikan semua pasien menerima asuhan seperti yang standar operasional telah tetapkan. Pelaksanaan supervisi memungkinkan manajer keperawatan menemukan berbagai hambatan ataupun permasalahan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di ruang perawatan khususnya PH (*personal hygiene*).

Pengurangan penularan penyakit di RS memerlukan sistem manajemen kebersihan yang baik serta perawatan kebersihan pasien yang diatur dalam prosedur dan ditunjang peralatan. PH merupakan dasar meningkatkan mutu dengan indikator kepuasan pasien yang berupa perawatan kulit, rambut, mulut & gigi, mata telinga & hidung, perineal & genitalia, kaki tangan & kuku serta *toileting* (Campbell et al., 2017; Surjawati, 2017). Pemenuhan kebutuhan PH dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan dan persepsi terhadap perawatan diri, penyakit, tahap perkembangan, dan peran perawat. Tujuan PH adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan (fisik & psikologis), memelihara kebersihan diri (meminimalkan penularan agen infeksi pada area kulit), meningkatkan rasa percaya diri, menciptakan keindahan, dan mencegah timbulnya penyakit (Parveen et al., 2022; Smyth et al., 2022; Sari, 2019). Peran perawat pada PH pasien rawat inap sangatlah penting sebagai upaya pencegahan infeksi (*HAIs*) di RS karena pasien kontak langsung dengan lingkungan di sekitarnya.

Kegiatan mandiri perawat menurut teori Henderson didasarkan oleh 14 kebutuhan dasar manusia yang menjadi dasar asuhan keperawatan. Efektifitas peran perawat profesional dalam memberikan layanan keperawatan untuk klien dipandang sangat penting dalam mewujudkan pelayanan berkualitas di RS. Klien yang dirawat inap dalam waktu yang cukup lama, maka peran perawat sebagai pelaksana asuhan keperawatan akan turut menunjang proses kesembuhan klien pada khususnya dan peningkatan kepuasan klien pada umumnya. Penelitian dari Kasrin & Putri (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pelaksanaan kebersihan perorangan dengan peningkatan kepuasan klien. Perawat memerlukan pendidikan, keterampilan dan pengetahuan yang baik dalam praktik PH untuk memperkaya pengetahuan yang akan berdampak pada sikap dan tindakan dalam pemahaman kesehatan dan meningkatkan pendidikan kesehatan pasien (Israfil et al., 2022; Zanichelli et al., 2021; Vanhoozer et al., 2019).

Dampak kebutuhan PH yang tidak terpenuhi berupa gangguan fisik dan psikososial. Gangguan fisik yang sering terjadi adalah penyakit kulit, gangguan integritas kulit, infeksi pada telinga dan mata, gangguan pada kuku serta gangguan membran mukosa mulut. Masalah psikososial juga dapat terjadi seperti gangguan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai, kebutuhan harga diri, gangguan interaksi sosial dan aktualisasi diri (Putra,

2020; Putri & Kamil, 2019; Surjawati, 2017). Indikator akses keperawatan yang kurang baik adalah tidak terpenuhinya kebutuhan dasar pasien, salah satunya PH. Berdasarkan fenomena di atas membuat penulis tertarik untuk melakukan analisis supervisi Karu terhadap edukasi PH keluarga dan pasien di Ruang Rawat Inap RSUD KiSA Kota Depok.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada studi ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini dimulai dengan melakukan pengkajian identifikasi masalah, analisis masalah, penetapan prioritas masalah, prioritas masalah yang dihasilkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis *fishbone*, dengan cara wawancara, telusur data sekunder, observasi dan kuesioner. Tahap selanjutnya strategi dalam penyelesaian masalah akan direncanakan dengan penyusunan *Plan of Action* (PoA), selanjutnya akan dilakukan implementasi. Implementasi penyelesaian masalah pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan manajemen POSAC (*Planning, Organizing, Staffing, Actuating, Controlling*). Penelitian ini bertujuan untuk merancang suatu inovasi yang dapat meningkatkan fungsi perencanaan program supervisi oleh Karu melalui rancangan pembuatan video edukasi untuk keluarga dan pasien guna menciptakan kemandirian pasien dalam memenuhi kebutuhan dasarnya terutama kebutuhan PH.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Data Demografi Responden

Variabel	Kategori	n (17)	%
Jenis kelamin	Laki-laki	5	29,4 %
	Perempuan	12	70,6 %
Usia	21-30 tahun	10	58,8 %
	31-40 tahun	4	23,5 %
	41-50 tahun	3	17,6 %
PK	PK I	10	50 %
	PK II	5	25 %
	PK III	5	25 %
Pendidikan	D3 Keperawatan	13	76,5 %
	S1 Keperawatan	4	23,5 %
Masa kerja	1-5 tahun	13	76,5 %
	6-10 tahun	3	17,6 %
	11-15 tahun	1	5,9 %

Hasil pengkajian responden lebih banyak perawat perempuan dibandingkan perawat laki-laki. Mayoritas usia perawat berada pada interval 21-30 tahun dengan kategori untuk jenjang karir (PK) paling banyak yaitu PK I. Tingkat pendidikan perawat di rawat inap lebih banyak D3 dibandingkan S1. Kategori lama kerja di rawat inap paling banyak di interval 1-5 tahun.

Tabel. 2
Pelaksanaan PH Pasien oleh PP

Studi	Kategori	%
Melakukan perawatan kulit (memandikan pasien di tempat tidur)	Tidak pernah	
	Jarang	52,9%
	Sering	23,5%

Mencuci rambut pasien	Selalu	17,6%
	Tidak pernah	11,8%
	Jarang	76,5%
	Sering	
Perawatan kaki, tangan dan kuku	Selalu	
	Tidak pernah	11,8%
	Jarang	64,7%
	Sering	23,5%
Perawatan mata, telinga dan hidung	Selalu	
	Tidak pernah	17,6%
	Jarang	64,7%
	Sering	17,6%
Perawatan rongga mulut dan gigi (menyikat gigi pasien)	Selalu	
	Tidak pernah	
	Jarang	64,7%
	Sering	29,4%
	Selalu	

Berdasarkan tabel 2 bahwa pelaksanaan PH pasien masih belum optimal dilaksanakan. Data di atas menunjukkan kegiatan memandikan pasien di tempat tidur jarang (52,9%), mencuci rambut pasien jarang (76,5%), perawatan kaki, tangan dan kuku jarang (64,7%), perawatan mata, telinga dan hidung jarang (64,7%) dan perawatan rongga mulut dan gigi (menyikat gigi pasien) jarang (64,7%).

Hasil wawancara dengan Karu rawat inap di lantai 6, 7 dan 8 di RSUD KiSA Kota Depok menyatakan bahwa pelaksanaan pemenuhan kebutuhan dasar manusia PH pasien masih belum optimal, hal ini dikarenakan masih banyak tugas pokok perawat yang harus diutamakan dan peralatan untuk melakukan PH belum memadai serta tidak adanya pendidikan kesehatan untuk keluarga yang menunggu dalam melakukan perawatan bersama khususnya PH kepada pasien yang dirawat.

PEMBAHASAN

Planning

Fungsi perencanaan diawali pada penyelesaian merevisi SOP memandikan pasien di tempat tidur agar mudah laksana, melakukan penilaian terus-menerus terhadap PH dan pembuatan video edukasi untuk keluarga dan pasien. Penggunaan tissue mandi sebagai pilihan alternatif dan penggunaan pelembab topikal yang didukung untuk menjaga integritas kulit dan fungsi penghalangnya. Bukti saat ini mendukung penggunaan kain yang sudah dikemas sebelumnya untuk mandi daripada mandi baskom sabun dan air karena baskom dapat menampung bakteri. Tiga dari empat penelitian menunjukkan manfaat potensial waslap sekali pakai dan produk kulit tanpa bilas untuk melindungi kulit dari lesi ringan, khususnya bila digunakan pada pasien lanjut usia dan ketergantungan (Zanichelli et al., 2021; Akbari et al., 2018; Paulela et al., 2018). Edukasi yang diberikan tergantung dari luas, jenis, waktu, frekuensi mandi dan metode yang digunakan berdasarkan pada kemampuan fisik pasien, masalah kesehatan dan tingkat kebersihan yang diperlukan.

Edukasi merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan pasien melalui pendidikan kesehatan yang bersifat inovatif dan menarik serta penatalaksanaan yang langsung diperagakan dalam melakukan PH. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap, tindakan, keyakinan, pemahaman dan perilaku kesehatan PH yaitu sumber informasi, sehingga keterampilan keluarga dalam membantu memenuhi kebutuhan PH semakin meningkat dan membantu proses perawatan. Macapagal & Calimag (2021) mengungkapkan presentasi kasus berbasis video merupakan strategi edukasi yang

efektif untuk pasien gigi yang belum pernah mengalami perawatan kesehatan mulut profesional yang diwujudkan sebagai penurunan derajat pengabaian gigi. Hambatan mandi yang dicatat dalam literatur termasuk kurangnya waktu, kurangnya pengetahuan, kurangnya persepsi pentingnya mandi oleh petugas kesehatan atau penolakan pasien (Blackman et al., 2018; Reynolds et al., 2019; Vanhoozer, 2019). Pemimpin RS dapat mempertimbangkan mendidik staf perawat dan pasien tentang pentingnya mengembangkan dokumen pendidikan pasien system kesehatan dapat menstandarisasi proses dalam meningkatkan kepatuhan mandi.

Klien dengan ketergantungan minimal care, maka perawat lebih kepada memberikan edukasi dan motivasi agar memandirikan klien sesuai batas kemampuannya dalam memenuhi praktik *hygiene*. Penelitian Lichterfeld et al., (2015) menyatakan praktik *hygiene* ditujukan bagi klien dengan immobilitas, usia lanjut, beresiko kerusakan integritas kulit atau terjadinya ulkus karena penekanan (*pressure ulcer*) yang lama. Imobilitas dikaitkan dengan kondisi: penurunan fungsional, cedera tekan, jatuh, *delirium*, *pneumonia* yang didapat di RS dan *tromboemboli* yang menyebabkan lamanya rawat inap (*LOS*) dan peningkatan tingkat pemulangan ke fasilitas rehabilitasi. Perawat dalam memperhatikan PH juga perlu melatih rentan gerak, mengubah posisi tidur, memperhatikan balance cairan dan tanda-tanda vital. Perawat harus dapat menentukan terlebih dahulu tingkat ketergantungan klien, sehingga cara perawat melaksanakan pemenuhan *hygiene* untuk klien dengan ketergantungan minimal akan berbeda dengan klien yang ketergantungannya total.

Organizing

Fungsi pengorganisasian bertujuan agar dapat memberikan pelayanan keperawatan yang efektif dan efisien kepada keluarga dan pasien. Implementasi yang dilakukan pada fungsi pengorganisasian adalah menetapkan pembagian tugas dan wewenang perawat dalam melakukan asuhan.

Staffing

Implementasi yang dilakukan pada fungsi ketenagaan harus dilakukan oleh Karu dengan cara menghitung kebutuhan harian tenaga perawat agar asuhan dapat berjalan dengan baik (tidak kekurangan, ada *skill mix*, tidak kelebihan jumlah) serta mengatur perubahan jadwal jika ada hal-hal yang bersifat mendadak (ada yang sakit, berhalangan dinas, dan kondisi lainnya yang menyebabkan tenaga perawat tidak seimbang/ kurang).

Actuating

Implementasi pada fungsi pengarahan yaitu dilakukan kegiatan sosialisasi buku panduan, SOP, edukasi/ video edukasi PH dan supervisi harian terkait PH (memastikan sarana prasarana tersedia di ruangan). Tujuan dilakukan sosialisasi adalah untuk memperkenalkan program yang sudah disusun agar terpaparnya informasi terkait panduan, SOP dan video PH. Implementasi dari fungsi pengarahan merupakan bentuk evaluasi kinerja Karu terhadap fungsi kepemimpinannya. Upaya yang juga dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi staf sehingga tercapai kinerja yang optimal adalah memberikan umpan balik dan penghargaan pada perawat yang melakukan PH pada pasien, baik berupa materi maupun nonmateri.

Proses supervisi sebagian besar merupakan proses pembelajaran, yang didasarkan pada kesadaran diri individu, strategi tindakan, dan konsekuensi dari perilaku yang seharusnya mengarah pada pertumbuhan dan pengembangan. Pengawasan dapat memberi perawat kesempatan untuk tumbuh secara profesional, mendapatkan wawasan lebih lanjut,

dan pemahaman dari proses kepedulian. Perawat harus terlibat, memahami dan memiliki pengetahuan personal tentang *caring* karena kunci dari pengalaman holistik terletak pada elemen transformatifnya. Dapat diasumsikan bahwa pertanyaan inti dalam supervisi klinis bukanlah bagaimana melakukannya, melainkan bagaimana menjadi manusia yang peka, mendengarkan dan mendukung dengan pengetahuan profesional.

Controlling

Implementasi dari fungsi pengendalian dilakukan dengan cara melakukan pemantauan dan evaluasi/hari terhadap PP dalam menilai kemampuan melakukan PH sesuai dengan panduan, SOP dan kebijakan yang dibuat pada fungsi perencanaan. Program evaluasi dilakukan dengan cara melakukan observasi langsung pelaksanaan PH. Kegiatan supervisi Karu melalui pengawasan dan penilaian kinerja dapat memberikan gambaran bagaimana penilaian supervisi pada staf di unit yaitu PP yang seharusnya (Oktaviani et al., 2019). Fungsi pengendalian yang diberikan oleh Karu harus diimplementasikan dalam laporan akhir evaluasi kinerja (Nugrahini & Pohan, 2020). Pengendalian terhadap kegiatan supervisi dapat ditunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan tersebut bermutu dan menunjukkan kinerja Karu optimal (Zainaro & Nurhidayat, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemenuhan kebutuhan *personal hygiene* oleh perawat di ruang rawat inap RSUD Depok berada pada kategori belum optimal dilakukan.

SARAN

Revisi SOP, edukasi PH untuk keluarga/ pasien, menetapkan pembagian tugas dan wewenang perawat dalam melakukan asuhan, sosialisasi, peningkatan motivasi dan supervisi secara berkelanjutan diberikan secara adekuat dan disampaikan dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, R., Bafghi, M.F., & Fazeli, H. (2018). Nosocomial Infections Pathogens Isolated from Hospital Personnel, Hospital Environment and Devices. *Journal of Medical Bacteriology*, 7(1), 22-30. <https://jmb.tums.ac.ir/index.php/jmb/article/view/372>
- Alloubani, A., Akhu-Zaheya, L., Abdelhafiz, I. M., & Almatari, M. (2019). Leadership Styles' Influence on the Quality of Nursing Care. *International Journal of Health Care Quality Assurance*, 32(6), 1022–1033. <https://doi.org/10.1108/IJHCQA-06-2018-0138>
- Blackman, I., Papastavrou, E., Palese, A., Vryonides, S., Henderson, J., & Willis, E. (2018). Predicting Variations to Missed Nursing Care: A Three-Nation Comparison. *Journal of Nursing Management*, 26(1), 33-41. <https://doi.org/10.1111/jonm.12514>
- Campbell, K., Baker, B., Tovar, A., Economos, E., Williams, B., & McCauley, L. (2017). The Association Between Skin Rashes and Work Environment, Personal Protective Equipment, and Hygiene Practices Among Female Farmworkers. *Workplace Health & Safety*, 65(7), 313–321. <https://doi.org/10.1177/2165079916671955>
- Chaves, L. D. P., Mininel, V. A., Silva, J. A. M. D., Alves, L. R., Silva, M. F. D., & Camelo, S. H. H. (2017). Nursing Supervision for Care Comprehensiveness. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 70(5), 1106–1111. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2016-0491>

- Israfil, I., Kusnanto, K., Yusuf, A., & Efendi, F. (2022). The Effect of Health Education Intervention Through Mobile Phone on Hypertension Patients : A Systematic Review. *The Medical journal of Malaysia*, 77(2), 232–236. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35338632/>
- Jakri, Y., & Timun, H. (2019). Hubungan Fungsi Manajemen Kepala Ruangan dengan Kinerja Perawat dalam Melaksanakan Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Puskesmas Waelengga Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2019. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 4(2), 56–66. <https://stikessantupaulus.e-journal.id/JWK/article/view/69/49>
- Kasrin, R., & Putri, R. B. (2015) Hubungan Pelaksanaan Personal Hygiene dengan Tingkat Kepuasan Klien Imobilisasi di Ruang Neurologi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan*, 6(1), 70-78. <https://doi.org/10.35730/jk.v6i1.240>
- Lichterfeld, A., Hauss, A., Surber, C., Peters, T., Blume-Peytavi, U., & Kottner, J. (2015). Evidence-Based Skin Care: A Systematic Literature Review and the Development of a Basic Skin Care Algorithm. *Journal of Wound, Ostomy, and Continence Nursing : Official Publication of The Wound, Ostomy and Continence Nurses Society*, 42(5), 501–524. <https://doi.org/10.1097/WON.0000000000000162>
- Macapagal, J., & Calimag, M. M. (2021). Effect of a Video-Based Case Presentation Educational Intervention Anchored on the Theory of Planned Behavior on Adoption of Oral Health Behaviors Among Dental Patients: A Quasi-Experimental Study. *Odovtos*, 23(2), 148-160. doi:<https://doi.org/10.15517/ijds.2021.44171>
- Nugrahini, R. W., & Pohan, V. Y. (2020). Implementation of the Tiered Supervision as a Supervision Function. *South East Asia Nursing Research*, 2(1), 33-39. <https://doi.org/10.26714/seanr.2.1.2020.33-39>
- Oktaviani, M. H., Hartiti, T., & Hasib, M. (2019). Supervisi untuk Meningkatkan Kemampuan Perawat dalam Timbang Terima : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12. <https://doi.org/10.47317/jkm.v12iKhusus.158>
- Pardede, M. J., Fitriani, A. D., & Hadi, A. J. (2020). Analisis Implementasi Manajemen Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD. Mitra Sejati Medan. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 3(2), 93–99. <https://doi.org/10.56338/mppki.v3i2.1077>
- Parveen, S., Awan, S., Khan, A., Shabbir, A., Shabbir, M., & Shafique, U. (2022). Awareness of Personal Oral Health and Oral Hygiene Practices Among Patients with Coronary Artery Disease. *Pakistan Armed Forces Medical Journal*, 72(SUPPL-1), S30-34. <https://www.pafmj.org/index.php/PAFMJ/article/view/8241>
- Paulela, D. C., Bocchi, S. C. M., Mondelli, A. L., Martin, L. C., & Sobrinho, A. R. (2018). Eficácia do Banho no Leito Descartável na Carga Microbiana: Ensaio Clínico. *Acta Paulista de Enfermagem*, 31(1), 7-16. <https://doi.org/10.1590/1982-0194201800003>
- Putra, A. A. (2020). Pengaruh Penerapan Family Centered Care terhadap Pelaksanaan Personal Hygiene (Memandikan). *Prima : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(1), 49–53. <http://id.stikes-mataram.ac.id/e-journal/index.php/JPRI/article/view/168>
- Putri, N. D., & Kamil, H. (2019). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Dasar Personal Hygiene Oleh Perawat RSUD Meuraxa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(2), 90–99. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/12918>

- Reynolds, S. S., Woltz, P., Keating, E., Neff, J., Elliott, J., Hatch, D., Yang, Q., & Granger, B. B. (2021). Results of the Chlorhexidine Gluconate Bathing Implementation Intervention to Improve Evidence-Based Nursing Practices for Prevention of Central Line Associated Bloodstream Infections Study (Changing Baths): A Stepped Wedge Cluster Randomized Trial. *Implementation Science : IS*, 16(1), 45. <https://doi.org/10.1186/s13012-021-01112-4>
- Sari, R. T. (2019). Studi Fenomenologi : Perspektif Perawat Mengenai Personal Hygiene Klien di Instalasi Rawat Inap. *CNJ: Caring Nursing Journal*, 3(2), 52–56. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/caring-nursing/article/download/357/273/>
- Smyth, W., McArdle, J., Wicking, K., Quayle, K., & Nagle, C. (2022). Facilitating Personal Hygiene Choices for Renal Patients with Central Venous Lines: A Multi-Phase Study. *Australian Journal of Advanced Nursing*, 39(3), 24–33. <https://doi.org/10.37464/2020.393.738>
- Surjawati, Y. N. (2017). Asuhan Keperawatan Gangguan Personal Hygiene pada Lansia dengan Peningkatan Kadar Asam Urat di Panti Werdah Mojopahit Mojokerto Tahun 2016. *Hospital Majapahit*, 9(1), 43-53. <http://ejournal.stikesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/139>
- Suvarnakich, P., & Ayudhaya, B. M. N. (2022). Compliance with the Ethical Competence Framework by Head Nurses. *Nursing Ethics*, 29(5), 1304–1317. <https://doi.org/10.1177/09697330221105634>
- Vanhoozer, G., Lovern, I., Masroor, N., Abbas, S., Doll, M., Cooper, K., & Bearman, G. (2019). Chlorhexidine Gluconate Bathing: Patient Perceptions, Practices, and Barriers at a Tertiary Care Center. *American Journal of Infection Control*, 47(3), 349- 350. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2018.08.002>
- Zainaro, M. A., & Nurhidayat, M. (2020). Pengaruh Kinerja Petugas Kesehatan pada Tingkat Kepuasan Pasien. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 187–194. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i2.2442>
- Zanichelli, V., Pavoni, C., Eastmond, J., & Longtin, Y. (2021). Microbiological Efficacy and Skin Tolerance of Commonly Used Nonantiseptic Inpatient Bathing Practices in Non-ICU Settings: A Systematic Review. *American Journal of Infection Control*, 49(5), 603–607. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.09.011>